

MEMBACA STRATEGI GLOBAL TERORISME ISIS

Sunardi dan Abdul Wahid

Program Pascasarjana Universitas Islam Malang

Email: kpssunardi@gmail.com

Abstrak

Terorisme terus mengalami perkembangan. Saat kelompok satu meredup, datang lagi kelompok yang baru, yang gerakan-gerakannya lebih mengerikan atau menakutkan. Cara menciptakan horor pada publik nasional maupun global digunakan untuk menunjukkan kalau ada misi organisasi yang harus dilaksanakan (disukseskan). Salah satu organisasi teroris ini bernama *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Organisasi ini telah menggemparkan dunia melalui aksi-aksi teror yang dilakukannya. Indonesia termasuk salah satu negara yang merasakan aksi kekerasan yang ditunjukkannya.

Kata Kunci: Strategi Global, Terorisme, ISIS

Pendahuluan

Densus 88, yang dikenal sebagai salah satu unit yang diberi tugas negara dalam kaitannya dengan penanggulangan terorisme, sudah beberapa kali membongkar jaringan terorisme. Kinerjanya memang layak mendapatkan apresiasi, meski kinerjanya terus dihadapkan dengan realitas “pacuan kuda” terhadap daya dan dinamika terorisme di dunia.

Densus 88 bahkan menengarai atau berhasil membaca, kalau teroris yang tumbuh di Indonesia berelasi dengan jaringan terorisme di berbagai negara. Inilah yang membuat terorisme tidak akan pernah mati di Indonesia, karena dinilainya terkait dengan gerakan terorisme global. Wujud tidak matinya terorisme itu diantaranya ditandai dengan

munculnya dan berkembangnya jaringan terorisme ISIS.

Interpol mengumumkan bahwa kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) telah melatih 173 teroris untuk melakukan serangan bunuh diri di Eropa. Serangan disiapkan sebagai balas dendam atas kekalahan ISIS di Timur Tengah. Daftar yang dikirim oleh sekretariat umum Interpol pada tanggal 27 Mei 2017 menggambarkan bahwa para teroris tersebut merupakan orang-orang yang telah dilatih untuk membangun dan memposisikan alat peledak improvisasi, untuk menyebabkan kematian dan luka serius. Data ini awalnya dikumpulkan oleh intelijen AS melalui saluran terpercaya, yang kemudian diserahkan ke FBI dan selanjutnya dikirim ke Interpol untuk berbagi data secara global.¹

Sebuah catatan yang dilampirkan pada daftar Interpol yang beredar di Italia juga menjelaskan bagaimana database dibangun. Database juga dikumpulkan dari potongan teka-teki yang berasal dari ratusan elemen, terutama yang dikumpulkan saat markas besar lokal ISIS disita. Muncul bahwa subjek tersebut mungkin telah mewujudkan kemauan untuk melakukan serangan bunuh diri atau ‘syahid’ untuk mendukung Islam (dalam versi ISIS). Interpol telah meminta mitra nasionalnya untuk mendapatkan

¹Joko Arianto, dkk, *Jangan Meremehkan Perkembangan ISIS*, Pusat Kajian Islam Damai dan Anti Teor, Surabaya, 2017, hal. 1.

informasi yang mereka miliki tentang setiap nama dalam daftar dan data latar belakang lainnya yang mereka miliki. Contoh, data penyeberangan perbatasan, catatan tindak pidana sebelumnya, data biometrik, nomor paspor, aktivitas pada media sosial dan sejarah perjalanan.²

Pihak Interpol melalui seorang juru bicara menyatakan bahwa daftar 173 teroris telah disebar melalui berbagai jaringan di dunia. Interpol secara teratur mengirimkan peringatan dan update ke biro pusat nasional (NCB)-nya mengenai teroris yang dicari (dijadikan obyek perburuan) melalui jaringan komunikasi polisi global (*global police*) yang aman. Tujuan pengiriman peringatan dan pembaruan ini untuk memastikan bahwa informasi kepolisian yang vital tersedia kapan dan dimanapun diperlukan, sesuai dengan permintaan negara anggota.³ Hal ini dilakukannya guna menunjukkan, bahwa secara global memang tidak ada pembiaran terhadap terorisme apapun dan oleh kelompok manapun.

Kondisi ISIS itu mengindikasikan, bahwa jaringan organisasi teroris ini tergolong rapi (profesional), meskipun dalam aksi-aksinya seperti gampang terbaca karena dilakukan secara terbuka, apalagi paska melakukan aksi-aksinya seperti melakukan peledakan bom, ISIS dengan secepatnya mengaku ikut bertanggungjawab atau bereaksi kalau ledakan di tempat-tempat tertentu adalah bagian dari skenario dan perwujudan misinya untuk “menghukum” dunia yang berbeda dengan dirinya.

²*Ibid.*

³*Ibid.*

Mengenai Karakter Terorisme

Karakter terorisme di suatu negara yang berjejaring dengan terorisme di negara lain memang mengindikasikan kebenaran. Ketika terjadi gerakan terorisme di negara tertentu, terorisme di negara lainnya menunjukkan sikap mengisyaratkan kalau kejadian itu, ada hubungannya dengan organisasi radikalitasnya. Begitu teroris menjalankan aksinya di suatu negara, kelompok teroris lain di negara berbeda, lantas menyampaikan pertanggungjawabannya atau isyarat atas kekuatan besarnya yang menakutkan⁴ Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DKPBB) juga sudah mengeluarkan resolusi Nomor 1368, yang menyatakan bahwa tindak pidana terorisme merupakan ancaman terhadap perdamaian dan keamanan internasional.⁵

Barangkali kita belum lupa saat teroris menjalankan aksinya yang membuat sejarah buram di Kota Boston. Di saat acara Marathon digelar, bom meledak yang mengakibatkan 3 nyawa manusia melayang dan ratusan orang menderita luka-luka. Kasus ini akhirnya tercatat sebagai agenda sejarah memilukan, yang seolah menjadi episode berlanjut dari tragedi WTC yang diperingati setiap bulan September.

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun menjadi aktual terutama ketika ada aksinya yang mengerikan dan mengguncang dunia. Misalnya sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada

⁴Abdul Hadi, *Akselerasi Bibit-Bibit Terorisme Dunia*, Lingkar Press, Yogyakarta, 2013, hal. 34.

⁵Prepared by the United Nations Office on Drugs and Crime, *Legislative Guide To The Universal Anti-Terrorism Conventions And Protocols*, United Nations, New York, 2004, hal. 1.

tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai "September Kelabu", yang diperkirakan (dalam salah satu sumber) memakan 3000 korban. Karakter modus operandinya, bahwa serangan dilakukan melalui udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Serikat. Tiga pesawat komersil milik Amerika Serikat dibajak, dua di antaranya ditabrakkan ke menara kembar *Twin Towers World Trade Centre* dan gedung Pentagon.⁶

Saat itu deskripsi pemberitaan jurnalistik seolah menampilkan gedung World Trade Center dan Pentagon sebagai korban utama penyerangan ini. Padahal, lebih dari itu, yang menjadi korban utama dalam waktu dua jam itu mengorbankan kurang lebih 3.000 orang pria, wanita dan anak-anak yang terteror, terbunuh, terbakar, meninggal, dan tertimbun berton-ton reruntuhan puing akibat sebuah pembunuhan massal yang terencana. Akibat serangan teroris itu, menurut Dana Yatim-Piatu *Twin Towers*, diperkirakan 1.500 anak kehilangan orang tua. Di Pentagon, Washington, 189 orang tewas, termasuk para penumpang pesawat, 45 orang tewas dalam pesawat keempat yang jatuh di daerah pedalaman Pennsylvania. Para teroris mengira bahwa penyerangan yang dilakukan ke World Trade Center merupakan penyerangan terhadap "Simbol Amerika". Namun, gedung yang mereka serang tak lain merupakan institusi internasional yang melambangkan kemakmuran ekonomi dunia. Di sana terdapat perwakilan dari berbagai negara, yaitu terdapat

430 perusahaan dari 28 negara. Jadi, sebetulnya mereka tidak saja menyerang Amerika Serikat tapi juga menciptakan horor dunia.⁷ Amerika Serikat menduga Osama bin Laden sebagai tersangka utama pelaku penyerangan tersebut.

Kejadian ini merupakan isu global yang memengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi Terorisme sebagai musuh internasional. Pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan Terorisme Internasional.⁸ Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya Tragedi Bali, tanggal 12 Oktober 2002 yang merupakan tindakan teror, menimbulkan korban sipil terbesar di dunia.⁹ yaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang. Perang terhadap Terorisme yang dipimpin oleh Amerika, mula-mula mendapat sambutan dari sekutunya di Eropa. Pemerintahan Tony Blair termasuk yang pertama mengeluarkan *Anti Terrorism, Crime and Security Act*, Desember 2001, diikuti tindakan-tindakan dari negara-negara lain yang pada intinya adalah melakukan perang atas tindak Terorisme di dunia, seperti Filipina dengan mengeluarkan Anti Terrorism Bill¹⁰

Dimanapun atau pada bangsa manapun teroris terjadi dan meninggalkan dampak mengerikan, sikap "mengutuk" memang harus

⁷ Abdul Hadi, *Op.Cit*, hal. 2-3.

⁸ Collin L Powell, "Sebuah Perjuangan Keras yang Panjang", <http://jakarta.usembassy.gov/press_rel/Pwlnewsi.htm>, akses 15 Maret 2018

⁹ Indriyanto Seno Adji, Bali, "Terorisme dan HAM" dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia, O.C. Kaligis & Associates, Jakarta, 2001, hal.51

¹⁰ Hilmar Farid, "Perang Melawan Teroris", <http://www.elsam.or.id/txt/asasi/2002_0910/05.html>, 15 Maret 2018

⁶ Nur Faizin Abdullah, *Politik Global dan Terorisme*, Lingkar Studi Melawan Ekstrimisme Global, 23 September 2017, hal. 3.

dialamatkan pada pelakunya. Teroris merupakan kumpulan produsen dehumanisme yang membuat manusia (korban) jauh lebih buruk dan rendah statusnya dibandingkan dengan binatang.

Perbedaan paham, etnis, agama, politik, ideologi, dan lainnya, antara seseorang atau sekelompok orang dengan seseorang atau sekelompok orang lainnya, idealnya tidak dijadikan sebagai dalih memberlakukan dan membenarkan radikalisme, pasalnya keragaman ini merupakan realitas kesejarahan yang dijalani oleh manusia dan bangsa manapun di muka bumi ini.

Sayangnya, para teroris termasuk kelompok eksklusif, yang menempatkan orang, kelompok, atau bangsa yang tidak seafiliasi dengan dirinya sebagai “setan-setan” global atau para baksil yang harus diberantas. Dalam logikanya, mereka diperlakukannya sebagai sekumpulan manusia yang tidak berguna dan hanya menjadi penyebar kehancuran di muka bumi dan ketidakadilan, sehingga pantas dihukumi dan divonis mati dengan cara apapun.

Logika teroris global sudah memberlakukan itu. Seperti ditulis oleh Mukhayyadin Munif (2010), peneliti masalah teroris yang mengompilasikan strategi terorisme global, bahwa teroris tidak hanya berhenti di satu tempat, satu kelompok sosial, atau beberapa kelompok agama, tetapi mereka terus mencari dan memburu layaknya para gerilyawan yang menciptakan perang sembunyi-sembunyi, yang kesemua targetnya dianggap sudah seharusnya menemui ajal.¹¹

Banyak pendapat yang mencoba mendefinisikan terorisme, satu di antaranya adalah pengertian yang tercantum dalam pasal 14 ayat

¹¹Abdul Hadi *Op.Cit*, hal. 11.

1 *The Prevention of Terrorism (Temporary Provisions) act, 1984*, sebagai berikut: “*Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear.*”¹²

Kegiatan Terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror.¹³

Para teroris global itu, salah satu diantaranya kelompok ISIS tidak mempertimbangkan kehadiran manusia lain dalam skema dan target operasionalisasinya. Terbukti, yang diutamakan oleh teroris ISIS adalah bagaimana bom diledakkan atau instrumen terorisme bisa dilaksanakan dengan tepat, meski berapapun jumlah nyawa manusia menjadi korbannya. Bukan berapa banyak nyawa manusia yang harus menjadi korbannya, tetapi berapa banyak target-target penghancuran dan pembumihangusan bisa diwujudkan.

Ledakan bom di Paris dan Jakarta, yang oleh kelompok ISIS diakui sebagai bagian dari teror globalnya menunjukkan, bahwa teroris “selalu” berupaya mengembangkan

¹²Loebby Loqman, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1990, hal. 98.

¹³*Ibid*.

pola terornya, apalagi ISIS yang memang mengampanyekan misi terorisasi pada masyarakat, bangsa, atau negara manapun yang menjadi targetnya.

Apa yang dilakukan ISIS itu mempunyai karakter yang sama dengan kelompok teroris lainnya, yakni menunjukkan modus operandi yang bisa dibaca oleh publik nasional atau global dan berkemampuan mengguncang stabilitas negara tujuan atau ketahanan global.

Negara maju seperti Amerika misalnya dijadikannya sebagai sasaran teroris, karena Amerika merupakan simbol adidaya globalitas dan arogansi negara maju, yang dalam perspektif kelompok teroris tertentu, yang memang benar-benar anti AS, sangat tepat menjadi targetnya.

Kasus tragedi peledakan pusat bisnis dunia, World Trade Centre (WTC) oleh teroris, yang kemudian oleh masyarakat dunia dikenal sebagai wujud aksi teroris terbesar sepanjang sejarah, adalah bentuk terorisme global yang oleh para pelakunya ditempatkan sebagai bagian dari keberhasilan memenuhi salah satu target diantara sekian banyak targetnya.

Ketika teroris mampu memasuki kawasan global ini, maka dirinya akan selalu diperhitungkan sebagai “negara” tersendiri yang memiliki kehebatan (kepiawaian). Negara sehebat Amerika, tetap dihadapkan perasaan miopik ketika yang dilawan dan diburu adalah jaringan terorisme kelas internasional seperti Al-Qaeda atau penganut agama dan kepercayaan tertentu, yang berhasil dibentuk atau dikonstruksi menjadi teroris global atau penghancur globalisasi keadayaan negara-negara maju.

Mantan presiden RI, BJ Habibie menulis tentang terorisme global,

bahwa perkembangan teknologi canggih dalam bidang informasi, komunikasi, peledak (*explosive*) dan transportasi telah meningkatkan dampak dan keberhasilan aksi terorisme. Banyak aktivitas teroris di dunia diilhami dan dipengaruhi oleh gerakan teror abad ke-19 di Eropa, yang menyasar perubahan politik radikal, tidak memihak kepentingan masyarakat luas dan bersifat anarkistis. Perbedaan terorisme masa kini (global) dari terorisme masa lalu adalah sekarang korban masyarakat sipil lebih banyak dan luas karena teroris dengan sengaja merekayasa dan melaksanakan teror secara acak di mana perilaku teror lebih membidik lokasi dengan kesibukan tinggi atau dipadati banyak orang.¹⁴

Sedangkan pada abad sekarang, motif dan cara terorisme berubah dan berkembang. Terorisme menjadi prasarana gerakan atau rentetan tuntutan organisasi politik dari hampir semua spektrum aliran seperti terjadi di Eropa, Timur Tengah, Asia dan Amerika Utara. Perkembangan teknologi seperti senjata dan sistem persenjataan serba otomatis, bahan ledakan yang sangat kompak dengan pengendalian jarak jauh, akan memperkuat mobilitas, ketepatan waktu dan kedahsyatan kerusakan akibat tindakan kekerasan berencana oleh teroris.

Kalau sudah seperti itu kemajuan teknologi persenjataan yang bisa digunakan oleh teroris, maka kemampuan instrumen negara di bidang kemananan seperti badan intelijen benar-benar tereksaminasi. Jaringan terorganisir yang profesional, kemampuan intelektualitas memadai, ideologi yang eksklusif, dan dukungan persenjataan canggih, jelas menjadi

¹⁴Suherman, *Terorisme dari Hari ke Hari*, Yayasan Permata Hati, Malang, 2013, hal. 11.

tantangan setiap negara untuk membuktikan dirinya lebih kuat dibandingkan dengan teroris.

Selain itu, yang bisa dijadikan obyek bacaan secara umum oleh masyarakat dan negara, adalah sikap militannya dalam menjalankan organisasinya. Mereka adalah "pejuang-pejuang" dalam organisasi terorismenya, yang rela mati demi keyakinan atas gerakan yang dikonstruksinya.

Dari ranah tersebut, yang bisa kita jadikan sebagai salah satu obyek pembelajaran adalah sikap militannya (teroris global) dalam meyakini kebenaran ideologi gerakan. Mereka jauh lebih taat dalam membela organisasi dan meyakini kebenaran ideologi terorismenya dibandingkan ideologi negara.

Mereka itu taat pada perintah pemimpin, layaknya pemimpin ini sebagai sumber "wahyu" yang wajib dikiblatinya secara mutlak, di samping sang pemimpinnya ini juga mampu meyakinkan pada anak buahnya kalau manajemen dan gaya kepemimpinannya berpegang teguh pada kebenaran, keadilan, kejujuran, dan amanat. Mereka memberi contoh riil dalam membangun, beraksi, atau membumikan ideologi dalam gerakan.

Kalau teroris bisa seperti itu, kenapa kita sebagai elemen bangsa tidak mempunyai sikap militan dalam mencintai Indonesia dengan cara menghadang eksplosif teroris global? Kenapa kita tidak bisa membangun mental integralisme dalam melawan segala bentuk ancaman dan gerakan terorisme yang bermaksud mencabik-cabik harmonisasi dan kesatuan global, khususnya dalam mengoyak ketahanan negeri ini, serta memproduksi dan mengeskalasi kekacauan (kekerasan) dimana-mana?

"Harga mati" yang sudah dipatok oleh teroris mengenai gerakan

yang diyakininya, seharusnya menyadarkan kita, bahwa kita selama ini masih mengidap kemiskinan komitmen dan kesetiaan pada republik ini. Kita masih gampang kepincut membela dan mengarogansikan kepentingan eksklusif, sektoran, dan primordialisme dibandingkan kepentingan makro bangsa. Kita masih lebih mudah tergiring dan terhanyut dalam konflik internal atau gesekan strukturalistik daripada membangun dan menguatkan strategi secara bersama-sama dalam menghadapi kemungkinan serangan kelompok terorisme global.

Kita sudah diingatkan oleh Muladi yang mengutip dalam *The Arab Convention on the Suppression of Terrorism (1998)*, bahwa terorisme merupakan tindakan atau ancaman kekerasan, apapun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror di tengah masyarakat, rasa takut dengan melukai mereka, atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau menguasai dan merampasnya, atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional.¹⁵

Aparat keamanan (polisi/TNI) tentu tidak akan sampai kecolongan berkali-kali oleh modus operandi teroris global berjangkauan nasional dan lokal yang dari waktu ke waktu semakin menunjukkan progresifitas dan kecerdasannya, bilamana rajin dan cerdas membaca perkembangan keragaman gerakan yang dibangun dan dimodifikasi oleh teroris yang nyaris selalu berjangkauan dari dan melaluinanasir regional hingga global.

¹⁵Abdul Hadi, *Op.Ct*, hal. 21.

ISIS, tantangan melawan Terorisme Global

Graham Lucas menyatakan, bahwa serangan teror yang dilancarkan al Qaeda pada 2001 terhadap Amerika memicu balasan berupa "perang melawan teror" yang digagas presiden AS saat itu George W. Bush. Dilihat dari perspektif saat ini, 13 tahun setelah dilancarkannya aksi tersebut, nyatanya perang melawan teror gagal menghentikan aksi teror.¹⁶

Lebih lanjut Graham Lucas menyatakan, bahwa yang terjadi malah sebaliknya. Indeks terorisme global menunjukkan, aksi terorisme justru meningkat drastis ke tingkat amat mencemaskan. Tahun 2013 tercatat 10.000 kali serangan teror yang menewaskan 18.000 orang. Jika disimpulkan, perang melawan teror ternyata menciptakan lebih banyak teror. Dalam indeks juga disebutkan, 80 persen organisasi teroris bisa dilumpuhkan, dengan menjalin kesepakatan politik yang bisa diterima banyak pihak. Hanya 10 persen organisasi teroris menghentikan aksinya karena mereka telah mencapai target yang digariskan.¹⁷

Di sisi lain yang lebih menarik lagi, hanya tujuh persen aksi terorisme yang berhasil ditumpas dengan intervensi militer. Prestasi yang rendah itu, juga mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar, berupa korban jiwa. Data ini memberikan kesan kuat atau mengindikasikan, bahwa negosiasi dan partisipasi harus menjadi program utama dalam memerangi terorisme. Tapi di sejumlah negara, aksi militer atau

paramiliter tetap menjadi opsi utama dari reaksi pemerintah.¹⁸ Terorisme sudah bersifat global, sehingga tidak mungkin memeranginya sendirian. Sekuat apapun suatu negara, tidak akan mungkin mampu mengalahkan terorisme itu sendirian.¹⁹

BJ. Habibie mengingatkan, kebhinekaan dapat disalahgunakan menjadi suatu "ketidakcocokan" atau incompatibility antara golongan, suku dan etnik. Keadaan demikian dapat bersinergi dengan gerakan sejenis di mancanegara melalui jaringan internasional dan regional. Kelompok ekstrem dan radikal dapat menyalahgunakan "ketidakcocokan" menjadi terorisme dengan memanfaatkan segala prasarana teror untuk menyukseskan pelaksanaan program atau ideologi kelompok kecil melalui destabilisasi pemerintah yang sah dan mengganggu ketentraman masyarakat luas.²⁰

Sebaliknya, jika "kebhinekaan" dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kerjasama atau sinergi positif antara golongan, suku dan etnik, maka produktivitas dan daya saing masyarakat dapat ditingkatkan. Hal itu telah terbukti pada masyarakat Amerika Serikat sejak awal berdirinya negeri ini dan pada masyarakat Jerman sejak 50 tahun lalu.²¹

Kelompok radikal "kanan" di Indonesia telah beberapa kali berusaha memanfaatkan terorisme untuk memperjuangkan cita-cita yang secara damai tidak dapat mereka capai. Pemboman di Hotel JW Marriot, Jakarta, pada 2003 dan di Bali pada 2005 adalah contoh kerjasama teroris

¹⁶ Graham Lukas, *Strategi Anti Terorisme Global telah Gagal*,

<http://www.dw.com/id/strategi-anti-terorisme-global-telah-gagal/a-18071449>, Akses 15 Maret 2018.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Abdul Hadi, *Op.Ct.*, hal. 23.

²⁰BJ Habibie, *Terorisme Global*, <http://www.antaranews.com/berita/302044/terorisme-global>, akses 15 Maret 2018..

²¹*Ibid.*

regional Hambali alias Riduan Isamuddin dengan teroris nasional.²²

Masalahnya, di zaman perang asimetris ini, kelompok milisi bersenjata juga mampu mengalahkan militer yang terorganisir rapi. Caranya dengan mempublikasikan serangan-serangan yang sukses lewat dunia maya, dan menghindari perang frontal dimana militer bisa meraih kemenangan. Contoh paling tegas adalah gagalnya misi militer barat di Afghanistan, untuk melindas Taliban dengan ideologi islamis beracunnya.²³ Perang melalui dunia maya ini yang sangat gencar dilakukan oleh kelompok teroris ISIS, karena dunia maya pun bisa digunakan sebagai instrumen global untuk menyebarkan teror dengan mudah secara berkelanjutan dengan berbagai bentuknya pula.

DKPBB melalui resolusinya Nomor 1373 mengharuskan semua negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Melawan terorisme.
2. Membawa pelaku terorisme ke pengadilan.
3. Meninjau kembali hukum pidana nasional jika dipandang perlu.
4. Meningkatkan keamanan batas wilayah.
5. Mengontrol perdagangan senjata api dan bahan peledak.
6. Mengambil tindakan segera untuk menghindari dan menekan seluruh kegiatan baik aktif maupun pasif bagi pendukung terorisme khususnya melalui Resolusi 1337, Resolusi 1390, dan Resolusi 1455.
7. Meratifikasi semua konvensi PBB yang relevan khususnya konvensi 1999 tentang Pembekuan Keuangan Pelaku Terorisme.

²²*Ibid.*

²³Graham Lukas, *Loc. Cit*

8. Menghadapkan ke sidang pengadilan, mereka yang mendanai, merencanakan, mendukung, melindungi, dan yang melakukan terorisme.

9. Meningkatkan kerjasama dengan Dewan Keamanan PBB.²⁴

Meskipun Dewan Keamanan PBB, tetapi fakta melawan atau menanggulangi teroris, apalagi yang berhaluan agama (apapun agamanya) tidaklah gampang. Temuan signifikan menunjukkan, negara-negara yang paling menderita akibat aksi terorisme, yakni Irak, Pakistan, Nigeria, Suriah dan juga Afghanistan, menghadapi terorisme oleh kelompok beratasnama Islamis. Terorisme semacam ini, secara alamiah juga bersifat totaliter. Di sini, dilema terlihat nyata. Negosiasi tidak akan menghasilkan apapun. Sebab solusi pragmatis tidak punya peluang menang melawan ideologi Islamis (garis keras). Juga aksi militer mustahil sukses. Paling banter, aksi militer semacam itu hanya bisa menahan sementara bukan mengalahkan ideologi ini.²⁵

Memandang latar belakang ini, wajar jika kita merasa takut, bahwa di tahun-tahun mendatang kelompok teror Islamic State, al Qaeda, Boko Haram dan Taliban akan terus meningkatkan upaya merusak situasi keamanan global. Kelompok teror semacam ini, akan menebarkan ketakutan dan kebencian lewat serangan terornya. Kebanyakan korban tewas adalah sesama kaum muslim yang saling jagal.²⁶ Kalau umat Islam tidak ingin menjadi korban terorisme global, yang belum tentu pelakunya berasal dari "oknum" umat

²⁴Eric Rosand, *The Counter Terrorism Committee and the Fight Against Terrorism*, American Journal International, 2003, hal, 97.

²⁵Graham Lukas, *Loc. Cit.*

²⁶*Ibid.*

Islam, maka sesama umat Islam harus bersatu untuk melawannya.²⁷

Dalam kasus ini, hanya ada satu aksi bersama yang bisa menanggulangnya. Faktanya, negara-negara yang paling parah dilanda terorisme itu, gagal menggalang partisipasi rakyat. Negara-negara ini harus bekerja keras meningkatkan situasi ekonomi, memberi akses pendidikan mencegah skuadron pembunuh melakukan pembantaian di luar hukum serta menguatkan masyarakat sipil dan struktur demokratik. Inilah satu-satunya cara dalam perang panjang melawan teroris untuk menghentikan dukungan terhadap mereka, sekaligus mengisolasi kelompok teror di negara-negara tempat mereka beroperasi. Barat bisa mendukung proses ini, akan tetapi semua itu harus dimulai di dalam negara bersangkutan.²⁸ Indonesia bisa melanjutkan perlawanannya terhadap akselerasi terorisme global yang digalang oleh ISIS, karena negara ini (Indonesia) juga menjadi bagian dari negara yang dijadikan tempat pembibitan kader ISIS maupun pengimplementasi misinya.

Indonesia mempunyai potensi sebagai negara yang kuat dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman terror, karena ajaran Islam yang berkembang atau dikembangkan di negara ini secara general adalah Islam yang mengajarkan doktrin saling menyayangi dan mewujudkan perdamaian antara satu elemen bangsa dengan elemen bangsa lainnya.

ISIS Dan Destruksi "Islam Damai"

Tuhan memulai membicarakan isu terorisme dengan mengajarkan kaum Muslim agar jangan pernah

menjadi teroris. Dua dari ayat-ayat awal dari keseluruhan Al-Quran menyebutkan, "Fitnah itu lebih besar dari pembunuhan" (QS. 2:218) atau di sisi Allah penganiayaan, atau membuat orang lain ketakutan secara terus-menerus dalam kehidupan mereka, ialah lebih besar keburukannya dibanding melakukan pembunuhan. Adapun selanjutnya "tidak ada paksaan dalam agama" (QS. 2: 257), yaitu, tidak ada satupun yang memiliki hak untuk memaksa pihak lain untuk memenuhi tuntutan mereka atau memaksa pihak lain untuk mengikuti cara berpikir mereka.²⁹ Hal ini menunjukkan, bahwa siapapun yang membentuk kelompok teroris atau mengendalikan organisasi berafiliasi radikalistik dan ekstrimistis ini, seharusnya yang wajib dipahami secara fundamental adalah, bahwa ketika dalam hal agama atau teologis saja, Tuhan melarang keras ada pemaksaan, tentulah dalam urusan lainnya, terlarang keras melakukan pemaksaan, apalagi sampai menggunakan kekerasan yang mengerikan seperti melakukan peledakan bom dimana-mana atau melakukan pemenggalan kepala guna menciptakan teror seperti yang dilakukan oleh ISIS.

Pola pemenggalan kepala atau cara-cara lain yang lebih sadistik yang kemudian dipublikasikan oleh ISIS jelas merupakan bentuk penciptaan dan penyebaran ketakutan supaya di dunia atau kepada bangsa atau masyarakat yang menjadi kelompok sasaran mengikuti kemauannya, adalah wujud penduniaan kebiadaban.³⁰

²⁹Abdul Ghany Jahengeer Khan, *Islam dan Terorisme*, <http://1artikelislam.blogspot.co.id/2011/08/islam-menaggapi-terorisme.html>, Akses 4 Pebruari 2018.

³⁰ Nur Faizin, *Op.Cit*, hal. 3-4.

²⁷Suherman, *Op.Cit*, hal. 22.

²⁸Graham Lukas, *Loc. Cit*.

Islam tidak hanya melarang dengan keras kaum Muslim menjadi teroris. Islam juga memastikan bahwa kaum beriman diciptakan untuk mencapai akhlak yang tinggi, berperilaku adab yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia yang bisa mengubah mereka menjadi orang-orang yang mencintai umat manusia dengan tulus tanpa membedakan perbedaan agama, ras maupun status sosial.³¹

Tidak ragu lagi bahwa Islam menganjurkan diskusi yang atas dasar rasional dan logika dengan orang dari semua agama dan kepercayaan dengan cara nyaman dan tidak memihak, yang bertujuan kebenaran unggul di atas kekeliruan dan kesalahan. Tetapi perlu diingat, bahwa salah sama sekali untuk membenci orang yang keliru dan salah. Orang yang sayangnya memegang prinsip yang salah jangan pernah dibenci. dalam Islam tekanan kuat yang menakutkan diletakkan dalam meningkatkan kecintaan kepada umat manusia dan pentingnya menunjukkan kasih dan simpati kepada setiap makhluk Allah, termasuk manusia dan hewan. Sebenarnya cinta dan simpati yang sejati ialah penangkal terorisme.³²

Dalam pikiran Sudardi, bahwa terorisme, tidak terkecuali ISIS, biasanya digunakan untuk tujuan politik atau kekuasaan, sedangkan Islam bertujuan untuk menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan hidupnya dengan dilandasi rasa kasih sayang (hidup saling menghormati atau melindungi). Oleh karena itu rasanya tidak berlebihan kalau ada orang yang mengatakan bahwa "politik itu kotor", karena dalam mencapai tujuannya dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara

terorisme atau membenarkan radikalisme. Dengan demikian bagi seorang muslim haram hukumnya mendukung, mengikuti alur politik yang menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan politiknya.³³ Pola permisifitas sudah terbukti dilakukan oleh ISIS untuk tujuan-tujuan politiknya, khususnya dalam menciptakan horor global secara berkelanjutan. Agama (Islam) dijadikannya sebagai pembenaran atas aksi-aksinya, sehingga ISIS secara langsung atau tidak langsung telah melakukan destruksi esensialitas dan kesejatan "Islam damai".

Ada hadis Nabi yang berbunyi: *"sesungguhnya Allah itu lemah-lembut. Ia mencintai kelemahan dalam segala hal. Dan Dia akan memberi apa yang tidak Dia berikan kepada kekerasan."* (HR. Bukhari). Sabda Nabi ini mengajarkan pada semua umat manusia dari segala golongan, etnis, atau kekuatan sosial manapun, bahwa hidup di dunia ini harus saling melindungi dan mengasihi, dan bukannya saling menciptakan kekacauan atau radikalisme dimana-mana.

Allah SWT memuliakan orang-orang yang hidupnya dibangun dan dikembangkan untuk saling melindungi, dan bukan kondisi kehidupan yang saling mendestruksi dan mendehumanisasi. Pola radikalitas yang ditunjukkan dan dikembangkan oleh ISIS tidaklah pola yang dibenarkan oleh Islam, karena Islam mengajarkan kedamaian dan prinsip pemuliaan manusia.

ISIS yang kemana-mana misinya membenarkan kekerasan dan mengembangkan ketakutan merupakan misi yang paradok dengan misi sejati Islam yang mengajak penduduk bumi dari etnis dan

³¹Abdul Ghany Jahengeer Khan, *Loc. Cit*

³²*Ibid.*

³³Nur Faizin, *Op.Cit*, hal. 4.

golongan apapun untuk mewujudkan kedamaian dalam multikulturalisme dan multikulturalisme dalam kedamaian.

Simpulan

ISIS merupakan salah satu kelompok teroris yang menakutkan di dunia ini. Terorisme yang dilakukan ISIS telah menjadi salah satu jenis kejahatan yang dari waktu ke waktu tergolong semakin serius, baik yang terjadi di tanah air atau nasional maupun global. Terorisme ISIS telah menunjukkan ancamannya secara nasional dan global, yang membuat masyarakat di belahan bumi manapun, dituntut untuk membaca dan serius pula dalam menanggulangnya. Kekuatan dunia digiring oleh para teroris ISIS untuk meresponnya.

ISIS juga berdalih, bahwa Islam tidak melarang aktifitas teror atau kekerasan pada musuh atau siapapun yang dianggapnya berlawanan (menyimpang) dengan kepentingan Islam, padahal Islam tidak seperti yang digariskan ISIS ini. Islam melarang keras menggunakan kekerasan seperti pembunuhan, pengeboman, atau pembantaian untuk mewujudkan klaim kebenaran atau kepentingan atas nama Tuhan.

Daftar Rujukan

- Abdul Ghany Jahengeer Khan, *Islam dan Terorisme*, <http://1artikelislam.blogspot.co.id/2011/08/islam-menaggapi-terorisme.html>, Akses 4 Pebruari 2018.
- Abdullah, N. F. *Politik Global dan Terorisme*, Lingkar Studi Melawan Ekstrimisme Global, 23 September 2017.
- Adji, I. S. 2001. *"Terorisme dan HAM" dalam Terorisme: Tragedi*

Umat Manusia. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.

- Arianto, J. dkk. 2017. *Jangan Meremehkan Perkembangan ISIS*. Surabaya: Pusat Kajian Islam Damai dan Anti Teor.
- BJ Habibie, *Terorisme Global*, <http://www.antaranews.com/berita/302044/terorisme-global>, Akses 15 Maret 2018..
- Collin L Powell, "Sebuah Perjuangan Keras yang Panjang", <http://jakarta.usembassy.gov/press_rel/Pwl_news1.htm, Akses 15 Maret 2018.
- Graham Lukas, *Strategi Anti Terorisme Global telah Gagal*, <http://www.dw.com/id/strategi-anti-terorisme-global-telah-gagal/a-18071449>, Akses 15 Maret 2018.
- Hadi, A. 2013. *Akselerasi Bibit-Bibit Terorisme Dunia*. Yogyakarta: Lingkar Press.
- Hilmar Farid, "Perang Melawan Teroris", <http://www.elsam.or.id/txt/asasi/2002_0910/05.html, Akses 15 Maret 2018.
- Loqman, L. 1990. *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Prepared by the United Nations Office on Drugs and Crime, *Legislative Guide to The Universal Anti-Terrorism Conventions And Protocols*, United Nations, New York, 2004
- Rosand E. 2003. *The Counter Terrorism Committee and the Fight Against Terrorism*, American Journal International.
- Suherman. 2013. *Terorisme dari Hari ke Hari*. Malang: Yayasan Permata Hati.